

Access Free Cala Ibi Nukila Amal

Eventually, you will no question discover a additional experience and exploit by spending more cash. yet when? do you endure that you require to get those every needs in the manner of having significantly cash? Why dont you try to acquire something basic in the beginning? Thats something that will lead you to understand even more not far off from the globe, experience, some places, in the manner of history, amusement, and a lot more?

It is your definitely own grow old to act out reviewing habit. along with guides you could enjoy now is **Cala Ibi Nukila Amal** below.

GLE6ZF - REILLY JAMIYA

Dua puluh cerpen di buku ini dipilih dari ratusan cerpen yang telah terbit di sekian banyak koran sejak akhir 2007 sampai akhir 2008. Setelah itu, cerpen-cerpen ini melewati saringan juri Pena Kencana yang terdiri atas Triyanto Triwikromo, Budi Darma dan Putu Wijaya. Terdapat variasi tema yang amat kaya dari 20 pengarang terpilih. Tahun lalu, cerpen "Cinta di Atas Perahu Cadik" karya Seno Gumira Ajidarma muncul sebagai pemenang berdasar pilihan terbanyak pembaca melalui sms. Para Penulis: Agus Noor, A.S. Laksana, Ayu Utami, Azhari, Danarto, Eka Kurniawan, F. Dewi Ria Utari, Gunawan Maryanto, Intan Paramaditha, Lan Fang, Linda Christanty, M. Iksaka Banu, Naomi Srikandi, Nukila Amal, Putu Wijaya, Ratih Kumala, Stefanny Irawan, Triyanto Triwikromo, Zaim Rofiqi, Zelfeni Wimra

A translation of short stories by the well-known Indonesian author, Pramoedya Ananta Toer. Written in the 1950s, these stories are intensely regional in flavor and modern in approach. This collection includes such works as "Stranded Fish," "Creatures Behind Houses," and the great "Ketjapi."

Vivid, bawdy, comic, and arresting, the exciting new novel by the Indonesian phenomenon, Eka Kurniawan Told in short, cinematic bursts, *Vengeance Is Mine, All Others Pay Cash* is gloriously pulpy. Ajo Kawir, a lower-class Javanese teenage boy excited about sex, likes to spy on fellow villagers in flagrante, but one night he ends up witnessing the savage rape of a beautiful crazy woman by two policemen. Deeply traumatized, he becomes impotent. His efforts to get his virility back all fail, and Ajo Kawir turns to fighting as a way to vent his frustrations. He gets such a fearsome reputation as a brawler that he is hired to kill a thug named The Tiger, but instead Ajo Kawir falls in love with Iteung, a gorgeous female bodyguard who works for the local mafia. Alas, the course of true love

never did run smooth... Fast-forward a decade. Now a truck driver, Ajo Kawir has reached a new equanimity, thinking that his penis may be trying to teach him a lesson and even consulting it in many situations as if it were his guru—love may yet triumph. *Vengeance Is Mine, All Others Pay Cash* shows Eka Kurniawan in a gritty, comic, pungent mode that fans of Quentin Tarantino will appreciate. But even with its liberal peppering of fights, high-speed car chases, and ladies heaving with desire, the novel continues to explore Kurniawan's familiar themes of female agency in a violent male world dominated by petty criminals and a corrupt police state.

Di buku ini, Amahl bercerita apa adanya. Dari jatuhnya dia begitu mengetahui statusnya, kemudian membawa kita menerawang ke masa lalunya, hingga pengharapannya akan masa yang akan datang. Buku ini bukan memelas belas kasih—sebaliknya, justru memanusiakan manusia Poz.

Pernah gak bercita-cita buku kamu mejeng di Gramedia? Atau sampai sekarang masih sulit nulis novel yang menarik? Nah, buku ini membantu kamu untuk dapat menulis novel dengan mudah dan cepat. Kamu juga akan diberi tahu rahasia agar naskahmu dapat diterima oleh penerbit.

Buku merupakan acuan penulisan telaah sastra Indonesia kontemporer. Pembaca dapat menemukan apa saja isu-isu mutakhir dalam sastra Indonesia dan teori-teori yang dipakai untuk membahas karya sastra. Buku ini bisa menjadi pegangan para kritikus sastra, pesastra, akademisi, mahasiswa, pelajar, dan pembaca sastra pada umumnya. Telaah sastra kita hari ini bergerak di antara cultural studies dan pemberhalaan teori. Cultural studies cenderung menempatkan karya sastra sebagai catatan sosial, pemberhalaan teori membuat penelaah karya takluk di hadapan teori. Situasi ini membuat karya sastra kurang merdeka, dan kadang susah dinikmati. Buku ini menangkap gelagat itu dengan me-

nampilkan telaah 13 penulis hasil dua kali sayembara Dewan Kesenian Jakarta 2007 dan 2009. Ikut dibahas dalam tulisan mereka novel *Cala Ibi (Nukila Amal)*, *Misteri Perkawinan Maut* (S. Mara Gd), *Saman* (Ayu Utami), *Jangan Main-main* (dengan Kelaminmu) (Djenar Maesa Ayu), puisi Acep Zamzam Noor, dan Afrizal Malna.

Saman is a story filtered through the lives of its feisty female protagonists and the enigmatic "hero" Saman. It is at once an exposé of the oppression of plantation workers in South Sumatra, a lyrical quest to understand the place of religion and spirituality in contemporary lives, a playful exploration of female sexuality and a story about love in all its guises, while touching on all of Indonesia's taboos: extramarital sex, political repression and the relationship between Christians and Muslims. *Saman* has taken the Indonesian literary world by storm and sold over 100,000 copies in the Indonesian language, and is now available for the first time in English. ABOUT THE AUTHOR Ayu Utami was born in Bogor, grew up in Jakarta and obtained her bachelor degree in Literature Studies from University of Indonesia. She worked as a journalist for *Matra*, *Forum Keadilan*, and *D&R*. Not long after the New Order regime closed *Tempo*, *Editor*, and *Detik*, she participated in the founding of Indonesia's Alliance of Independent Journalists to protest the closure of those three weeklys. Currently she is working for the cultural journal *Kalam*, and at *Teater Utan Kayu*. *Saman* was awarded the Prince Claus Award in the year 2000.

Di tengah kerontang penerbitan buku kritik sastra, buku *Kitab Kritik Sastra* ini mencoba melepas dahaga masyarakat dan pengamat sastra Indonesia. Buku ini, selain coba meluruskan kesalahkaprahan pemahaman tentang konsep kritik sastra, juga berisi berbagai jenis model (praktik) kritik sastra. Setiap pembahasan karya sastra, teori, metode, dan polemik kritik berinegrasi dalam analisis, interpretasi, dan evaluasi. Para pembaca dengan latar belakang pendidikan apa pun, pelajar - mahasiswa, guru -

dosen, sastrawan atau bukan sastrawan, peneliti atau pengamat sastra, niscaya akan dengan mudah memasuki kedalam Kitab Kritik Sastra ini, karena segalanya disajikan lewat paparan yang mengalir dengan bahasa yang ringan.

Prize winning novel in the 1999 national film/video script writing contest.

“Sebuah novel yang memperkarakan hakikat nama, peristiwa dan cerita, maya dan nyata, diri dan ilusi, tapi juga memperkarakan kodrat kata dan bahasa itu sendiri. Bahasa, setelah dieksplorasi dan dirayakan, ujung-ujungnya ia kembalikan pada ketakberbentukan kenyataan, pada kesunyian, pada kekaguman: mistisisme linguistik. Novel ini adalah salah satu puncak sastra Indonesia mutakhir.” —Bambang Sugiharto “Cala Ibi aktif secara terus-menerus melakukan invalidasi atas apapun yang mungkin dikatakan tentang dirinya. Kata-katanya bertutur tentang dirinya sendiri, tentang sastra atau, lebih tepatnya, bagaimana sebuah karya mesti dibaca.” —Manneke Budiman “Teks novel yang meta-narasi, di dalamnya ada penulisan, pembacaan, sekaligus proses narasi atau penceritaan. Diperlukan generasi yang berbeda dari generasi saya untuk menulis karakter seperti ini. Sebuah generasi yang banyak pilihan, tapi tidak kehilangan cantolan pada kenyataan. Generasi yang sangat rileks, kadang bisa serius, tapi juga bermain-main.” —Melani Budianta “Cala Ibi adalah pelaksanaan semacam gagasan matematis, misalnya saja pencerminan dan penggandaan, ke dalam bentuk sastra, dan hanya dalam bentuk inilah gagasan itu kita hayati. Rupanya, hanya pembaca yang mau memperbaharui cara bacanya yang bisa menikmati permainan Nukila.” —Nirwan Dewanto “Dari lingkungan filsafat bahasa, sumbangan Cala Ibi tidak bisa diragukan lagi. Dari lingkungan sastra, teks ini bisa menjadi kontroversial di mana tradisi realisme begitu kuat. Terlepas apakah orang akan menerima teks semacam ini atau tidak, saya melihat munculnya teks ini bisa menjadi pemacu munculnya novel des idéés di Indonesia.” —St Sunardi On literary criticism in Indonesia.

Tidak dianjurkan untuk ibu hamil! ... Beberapa menit kemudian, kelas dimulai. kayaknya, ngajar kelas 1 SMP bakalan jadi living hell. Baru Masuk ajah udah berisik banget. “Selamat siang, saya Dika,” gue bilang ke para siswa kelas 1 SMP yang baru gue ajar ini. “Saya guru untuk pelajaran ini.” “siang, Pak!” kata anak cewek yang duduk di depan. “Jangan Pak. Kakak aja,” kata gue sok imut. Gue lalu mengambil absensi dan menyebutkan nama

mereka satu per satu. “Sukro.” Gue manggil. “Iya, Kak.” Sukro menyahut. “kamu kacang apa manusia?” “Hah? Maksudnya?” “Engga, abis namanya Sukro, kayak jenis kacang,” kata gue, kalem. “Oke, kacang apa manusia?” “Ma-manusia, Kak.” “KURANG KERAS!” Gue menyemangatnya. “Manusia, Kak!” Satu kelas hening. GagasMedia #16thGagasMedia

For Maya, history is like a dream, and her dreams are like a history of her life and how it relates to others. Effortlessly defying and calling into question time and space, Maya inhabits fantastical realities filled with shamans, romantic longing, a daughter's struggles, and a flying dragon. Lyrically flowing between Maya's multiple realities, The Original Dream is the story of a young independent Indonesian woman trying to break free from cultural and social conventions while also searching for her place among family and friends. With guidance from her parents, coworkers, and sister, along with a newborn filled with the wisdom of elders, Maya navigates her perceptions, looking for answers to unknown questions. Whether soaring through the nighttime sky, caring for her nephew, or tending to guests at the hotel where she works, she tries to delineate the difference between dreams and reality and if such a difference even matters.

Di helai-helai halaman novel ini, sejarah penyebaran Islam di Jawa dan Nusantara dimampatkan. Tapi bukan sejarah penyebaran Islam yang lurus dan adem ayam seperti yang biasa kita dengar, melainkan kilasan sejarah yang penuh intrik, pertarungan, dan tentu saja berdarah-darah, antara dua model pemahaman Islam yang bertumpu pada syari’ah dan fiqih dengan sebuah model pemahaman Islam yang lebih bertopang pada laku ibadat yang personal dan penuh mistik: ajaran wahdatul wujud (manunggaling kawulo lan Gusti). Tokoh utama novel ini adalah seorang yang pernah menjadi wakil Kota Kudus untuk belajar agama di tanah Arab. Sepuluh tahun kemudian dia kembali ke Kota Kudus. Dalam sekejap, karena kefasihan dan luasnya wawasan, dia segera menjadi salah seorang ulama muda yang disegani. Khotbah-khotbahnya selalu dikerumuni banyak jemaat. Bahkan ada yang menganggapnya Nabi rasa Jawa. Tapi semenjak peristiwa Nuzulul Ganja, dia mulai berubah. Dia seperti terobsesi untuk mencari dan menemukan Jibril. Dia pun diusir dari Kota Kudus oleh Abu Suja’i, anggota terkuat Dewan Sembilan Kota Kudus, karena nekat masuk ke masjid dengan menuntun seekor anjing yang diklaimnya sebagai jelmaan Jibril yang kalah bertarung dengan Kurawa dan Pandawa

dari dunia pewayangan. Dia pun terus mencari Jibril. Pencariannya berujung hingga Pulau Rempah (Maluku). Setelah berhasil menikahi seorang biarawati lewat syarat (1) masuk ke dalam agama Nasrani, (2) membakar al-Qur’an dan (3) memelihara babi selama setahun, dia kembali ke Jawa. Sesampainya di sana, dia ditangkap Tentara Tuhan atas perintah Dewan Sembilan Kota Kudus. Tanpa perlawanan dia ditangkap dengan tuduhan penyebar bid’ah dan ajaran sesat. Dan seperti al-Hallaj, dia tewas di meja eksekusi setelah disiksa habis-habisan.

Prize winning short stories of 2008 Anugerah Sastra Pena Kenca-na.

Sudah dikenal secara luas bahwa Arif Bagus Prasetyo adalah salah seorang kritikus sastra Indonesia terkuat saat ini. Bahkan, ia dikenal pula sebagai penyair dengan sajak-sajaknya yang berisi dan penerjemah kompeten yang telah menerbitkan puluhan terjemahan. Kita cukup bersyukur bahwa di tengah-tengah langkanya buku kritik sastra, ia menghadirkan kepada kita buku Saksi Kata yang spesial ini. Tulisan-tulisannya bernas, mendalam, dan ide-idenya acapkali “mengagetkan”. Ia banyak mengambil sudut pandang yang berbeda, bahkan kadang terlupa oleh kita, dan diolahnya menjadi sajian pemikiran yang segar dan menggugah. Buku ini dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama menyajikan kritik prosa dan puisi sejumlah penyair dan prosais besar Indonesia, macam Chairil Anwar, Amir Hamzah, Nukila Amal, dan lain-lain. Bagian kedua mengajukan—beberapa juga menjawab—problem-problem serius dalam kritik sastra kita. Ia mencoba menghadirkan argumen teoretis kritik sastranya H. B. Jassin, metakritik atas kritik sastranya Subagio Sastrowardoyo, dan juga membongkar kembali beberapa “pakem” dalam wacana sastra kontemporer. Bagian ketiga memblejeti hal-hal yang menjadi masalah pelik dalam penerjemahan karya sastra. Ia, misalnya, membandingkan dua terjemahan Indonesia The Old Man and the Sea dengan teks asli dari Ernest Hemingway, terjemahan Kakawin Sumanasantaka dan Dharma Patanjala, dan lain-lain.

Sebagai sastrawan, Goenawan Mohamad juga memberikan ceramah, kuliah, atau sambutan dalam beberapa acara kebudayaan, juga di beberapa universitas, di dalam dan di luar negeri. Buku ini merupakan kumpulan teks-teks presentasi itu—diantaranya berupa terjemahan dari bahasa Inggris. Goenawan kini ikut mengelola Komunitas Salihara, yang menyelenggarakan pertunjukan teater, tari, musik, sastra dan seni rupa—di samping pro-

gram kuliah filsafat dan kelas penulisan dan seni peran. Sebelum Komunitas Salihara, ia aktif di Komunitas Utan Kayu yang sampai hari ini masih terus dengan program-program ukuran kecil. Ia juga terus menulis. Kumpulan esai pendeknya, Catatan Pinggir, sudah mencapai 12 jilid. Lakonnya yang terbaru, Amangkurat, dipentaskan di Teater Salihara Juli 2017, tepat pada usia ke-76 penulisnya. Buku esainya yang akan segera terbit: Si Majenun dan Sayid Hamid, sebuah percakapan tentang Don Quijote, novel Miguel de Cervantes—yang direncanakan akan diluncurkan bersama terbitnya terjemahan lengkap karya besar itu ke dalam bahasa Indonesia.

KONTRIBUTOR: Antologi Cerpen Pemenang Lomba Menulis Tulis.me 6 Encep Abdullah Eka Dianta Br Perangin-angin Dadang Ari Murtono Galih Pangestu Jati Erwin Setia

Ingin menulis tapi tak bisa? Merasa punya ide tapi tidak bisa menuangkan? Atau, merasa tak ada ide kreatif sama sekali? Buku ini memberi banyak tips sederhana dan praktis yang orisinal. Bercerita itu pada dasarnya sesederhana Ci-Luk-Ba! Untuk membuat bank ide, gunakan 4 Pola Pikir. Juga ada tips untuk membangun gaya bahasa yang indah dan otentik. Prinsip-prinsip yang diberikan di sini tak hanya berguna untuk penulisan, tetapi juga untuk kreativitas di bidang lain. Ayu Utami adalah penulis yang tak hanya produktif dan konsisten, tapi juga mendapatkan penghargaan nasional dan internasional, antara lain Prince Clause Award (2000) untuk bidang kebudayaan. Ia memperkenalkan “spiritualisme kritis” pertama dalam novel Bilangan Fu (2008) dan mengembangkan konsep itu untuk kelas menulis dan berpikir kreatif. Selain di dalam negeri, ia pernah mengajar penulisan kreatif di India dan Austria. Bukunya diterbitkan dalam sepuluh bahasa asing; yang terbaru Hongaria.

“Yang istimewa dari Laluba adalah kemampuan pengarangnya mengelola ungkapan dunia dalam dengan menggunakan bahasa memikat yang minim kata-kata ganjil. Ini tentu susah. Dunia batin ini dibangun dari aktivasi indera yang cermat. Tapi detail yang dipaparkan ini bukan macam suatu pameran pengetahuan yang kenes, melainkan sesuatu yang berhenti dan masuk ke dalam dan menjadi metafora-metafora yang tak terduga.” —Majalah TEMPO tentang pilihan Karya Sastra Terbaik 2005 “Gugusan cerpen Bagian II Laluba adalah tamsil tentang Zaman Citra. Cerpen-cerpen Nukila di sana, beberapa dengan kritis tapi elegan, merespons situasi kebudayaan citra pada abad ke-21. Koleksi cerpen tersebut

memperagakan bagaimana karya sastra Indonesia mutakhir dapat merefleksikan zamannya sendiri yang begitu banal ini, tanpa terjatuh pada kedangkalan dan kevlugaran.” —Arif Bagus Prase-tyo Pemenang I Sayembara Kritik Sastra DKJ 2007 “Cerita-cerita pendek Nukila menyeret kita ke ceruk-ceruk batin manusia yang paling dalam dan misterius. Membacanya adalah sebuah pengalaman kebahasaan yang pelik, menyentuh, indah dan menakutkan.” —Bambang Sugiharto

The colours of the heart cannot be captured on a flag. And what can science explain about your suffering? What do the numbers say about the memories that haunt you in dreams? —Robin Block, ‘Inner War.’ One day, I stripped off my childhood to arrive at a passage towards to adulthood Overseas —Angelina Enny, ‘One Day I Crossed.’ Too often, Indonesia and the Netherlands present their shared history as two separate stories that barely seem to touch one another. Grand narratives of heroes, victims, soldiers and flags. But where is the common ground? Where can we place the subtle twists of fate and ambiguities of the heart? What do we do with the personal stories that fit neither country nor flag? In Between brings two worlds together in poems, personal stories and mantras. Robin Block (NL) and Angelina Enny (ID) create an in-between world of the past and present, the mythical and the real, the personal and the universal. What happens when we share our most personal stories? And listen to the sounds of our memories and dreams, the voices of our ancestors?

A full-color graphic memoir inspired by the award-winning documentary-and the life and mystery of China's greatest magician. Who was Long Tack Sam? He was born in 1885. He ran away from Shangdong Province to join the circus. He was an acrobat. A magician. A comic. An impresario. A restaurateur. A theater owner. A world traveler. An East-West ambassador. A mentor to Orson Welles. He was considered the greatest act in the history of vaudeville. In this gorgeous graphic memoir, his great-granddaughter, the artist and filmmaker Ann Marie Fleming, resurrects his fascinating life for the rest of the world. It's an exhilarating testament to a forgotten man. And every picture is true. Watch a QuickTime trailer for this book.

Prosa, sebagai bentuk karya sastra, perlu dipahami bukan hanya sebagai sebuah karya imajinatif semata. Sebagai karya kreatif seorang penulis, prosa mengandung dua dimensi teks, yaitu dimensi faktual dan dimensi imajinasi. Dimensi faktual dan dimensi ima-

jinasi tidak diartikan sebagai dua dimensi yang sama sekali berbeda. Keduanya memiliki saling pengaruh satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh, melalui novel Bumi Manusia, kita bisa memahami bagaimana realitas kehidupan yang terjadi di masa kolonial. Kita juga bisa memahami bagaimana hubungan antarmanusia, kolonial dan pribumi, yang terjadi di masa tersebut. Di sisi lain, jika demikian adanya, apakah seluruh gambaran yang dikemukakan oleh Pramoedya Ananta Toer dalam karyanya tersebut merupakan sebuah kebenaran? atau justru karya-karya sastra hanyalah perlu dipersepsi sebagai karya imajinatif (fiksi) seorang pengarang saja? Memahami sebuah prosa bukanlah hal yang bersifat mudah dan sederhana. Hal ini karena melibatkan dimensi kemanusiaan, sebagai objek dari karya sastra, sebagai objek studinya. Karenanya, dibutuhkan pengetahuan teoretis maupun metodologis bagi mahasiswa yang ingin mempelajari prosa dengan baik. Melalui rancangan pembelajaran yang tidak hanya menitikberatkan pada pengetahuan, diharapkan mahasiswa tidak hanya mampu memahami pengetahuan tentang sastra, tetapi mampu untuk menggali pengetahuan dari prosa dan mempublikasikan hasil penelitiannya.

Dua proklamator kemerdekaan Indonesia, Sukarno dan Mohammad Hatta, memiliki sebutan lain untuk resensi buku. Sukarno menyebut “tilikan” atau mengamati dan memeriksa secara sungguh-sungguh suatu buku. Praktik menilik itu memang terasa saat membaca resensi-resensi buku yang dihasilkan Sukarno. Sementara, Hatta menyebut praktik meresensi buku dengan “kupas-an” atau menganalisis, mengulas, dan mengurai. Memang, dua nama itu, Sukarno dan Hatta, adalah juga peresensi/penilik/pengupas buku. Keduanya adalah dua dari puluhan nama yang disebut dalam buku ini yang menjadikan bacaan sebagai kancah berdialog dan berdialogika dengan cakrawala dunia lewat praktik meresensi. Buku ini, oleh karena itu, menjadi bagian tidak terpisahkan dalam praktik membaca dan menuliskan apresiasi atas apa yang sudah dibaca. Di satu sisi, buku ini menjadi panduan bagaimana menulis sebuah resensi atas buku yang dibaca. Namun, di sisi lain, buku ini memperlihatkan bagaimana bersiasat dalam membaca buku dengan tidak terpisahkan dari praktik masa silam. Rekanan atas resensi-resensi dari publikasi masa silam membuat buku panduan ini menjadi berenergi dan menggugah.

Para kontributor buku ini berasal dari berbagai kalangan dan latar belakang, seperti aktivis LGBT dan HIV/AIDS, psikolog, guru,

dosen, akademisi, mahasiswa doktoral, penulis, peneliti, dan karyawan swasta. Mereka semua membawa keberagaman pengalaman, serta pengamatan personal yang memperkaya dan memperluas makna “queer” dalam konteks Indonesia.

Orang bilang, menulis cerpen itu susah-susah gampang, gampang-gampang susah. Sesuka hatilah orang boleh berpendapat. Namun, bagi orang yang kuat kemauannya, pepatah itu akan segera ditepisnya. Menulis cerpen itu mudah, tidak harus berbakat. Asal ada kemauan untuk mencoba, pasti bisa. Buku “Menuju Cerpenis Andal, Panduan Praktis Menulis Cerpen Bagi Pemula” merupakan buku panduan praktis untuk kalangan pelajar (pemula) yang tertantang menjadi cerpenis. Buku ini berbicara tentang apa itu cerpen dan bagaimana langkahlangkah menulis cerpen agar cerpen yang dihasilkan berbobot dan menarik pembaca. Juga memberi motivasi bahwa cerpenis merupakan peluang profesi unik, menyenangkan dan menjanjikan. Jadi, mulailah menulis sesuka hati. Cerpen itu tidak mengenal salah. Cerpen itu indah, memesona, dan menggairahkan. Maka, segeralah menulis tentang apa saja yang dilihat, dirasakan, dan dipikirkan. Yakinlah, cerpen yang kesekian boleh jadi akan membawamu pada sebuah ke-

beruntungan.

‘Disturbing and heartfelt’ THE TIMES ‘A moving, compassionate and impressive first-novel which fans of The Kite Runner will love’ DAILY MAIL Two strong women. Two cultures. One unifying cause: survival.

Sebagai makhluk berbahasa, manusia memiliki potensi dan keunggulan luar biasa dibandingkan makhluk lainnya. Manusia secara fisik memiliki tubuh yang jelas, tampak, bisa dilihat, berbeda dengan hewan, setan, atau malaikat. Jika hewan, tubuhnya ya seperti itu, sementara malaikat dan makhluk halus lainnya, akan berbahaya jika bisa dilihat. Begitu juga dengan kemampuan berbahasa mereka. Akan histeris juga jika kita bisa merasakan bahasa mereka. Di situ lah, perbedaan mendasar yang bisa dipahami antara manusia dengan makhluk lainnya. Kambing, misalnya, biasanya hanya embek saja. Berbeda dengan manusia yang sangat detail bisa mengucapkan A, B, C, D sampai Z, begitu pula dengan angkat dari 1, 2, 3, sampai tak terhingga. Bisa juga huruf hijaiyah dari alif, ba, tsa, dan sampai akhir. Manusia memiliki multiplelanguage, mereka bisa berbicara apa saja asalkan dengan prinsip “terbiasa” karena rumusnya adalah language is a habit. Bahasa

adalah kebiasaan, maka dari itu, manusia memiliki potensi untuk menguasai bahasa sedunia, meskipun ia orang Jawa, Sunda, dan lainnya. Sangat wajar, jika ada orang Jawa bisa Bahasa Jepang, Inggris, Arab, Tagalog, dan lainnya. Sebagai bangsa Indonesia, kita harus bangga karena memiliki banyak bahasa. Buku ini merupakan bahan ajar perkuliahan Bahasa Indonesia di perguruan tinggi untuk tingkat lanjut. Bahasa Indonesia dalam struktur kurikulum mengacu KKNI-SNPT merupakan mata kuliah yang masuk ke dalam rumpun Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU). Sedangkan di dalam buku ini, berisi materi yang menjadi lanjutan dari Bahasa Indonesia Dasar. (hi).

Criticism on modern Indonesian literatures.

Essays, short stories, and poems presented at the International Literary Biennale in 2007.

Buku ini adalah ikhtiar untuk mengumpulkan dan menyusun kembali tulisan-tulisan yang “berserakan” di media massa dan jurnal-jurnal, semata sebagai upaya dokumentasi atas apa yang telah dikerjakan. Apabila Sastra mengajari betapa ketulusan itu sungguh ada, Kajian Budaya senantiasa tak percaya ada sarapan pagi secara cuma-cuma.